

Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Sampah di Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Perkotaan)

Nesyana Dewi^{1*}, Melti Roza Adry²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nesyana.dewi@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

08 April 2020

Disetujui:

27 Mei 2020

Terbit daring:

01 Juni 2020

Sitasi:

Dewi, N., & Adry, M. R. (2020). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Sampah di Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Perkotaan). JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 2(1),

Abstract

This study aims to determine the effect of education, income per capita, age and knowledge on waste management in urban areas West Sumatera. This study uses secondary data in the form of cross section data of urban West Sumatera. Data obtained from BPS- Susenas West Sumatera. This study uses logistic regression analysis. The result of this study indicate that (1) education has not significant effect on waste management in urban areas West Sumatera (2) income per capita has not significant effect on waste management in urban areas West Sumatera (3) age has not significant effect on waste management in urban areas West Sumatera (4) knowledge has a significant effect on waste management in urban areas West Sumatera

Keywords: Waste Management, Education, Income Per Capita, Age, Knowledge, Logistic Regressions Analysis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita, usia dan pengetahuan terhadap pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data cross section perkotaan Sumatera Barat tahun 2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik- Susenas Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat (2) pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat (3) usia tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat (4) pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat.

Kata Kunci : Pengelolaan Sampah, Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Usia, Pengetahuan, Analisis Regresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: Q53, I21

PENDAHULUAN

Sampah saat ini telah menjadi permasalahan nasional. Masalah sampah sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, gaya hidup dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Sampah rumah tangga merupakan sampah yang paling banyak dihasilkan sehingga menimbulkan permasalahan terutama di perkotaan. Hal tersebut akan menimbulkan ancaman bagi kualitas lingkungan hidup dan kehidupan manusia.

Pengelolaan sampah merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Pendekatan pengelolaan sampah dirancang untuk sistem pengelolaan sampah yang praktis dan efektif berdasarkan peraturan lingkungan dan untuk membangun keberlanjutan berdasarkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) Das (2019). Dengan adanya kegiatan pemilahan sampah oleh rumah tangga maka sistem pengelolaan sampah akan menjadi lebih baik serta menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan hidup.

Berbagai pihak menilai bahwa permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia merupakan hal yang perlu dibenahi dengan baik. Hasil riset di beberapa daerah menemukan bahwa permasalahan sampah timbul karena pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, meningkatnya standar hidup masyarakat dan meningkatnya volume sampah (Othman *et al.*, 2013). Selanjutnya (Dwivedy *et al.*, 2017) pada penelitiannya menemukan bahwa

perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan ditentukan oleh aspek sosial ekonomi masyarakat dan kurangnya kesadaran lingkungan.

Permasalahan yang sering di temui di wilayah perkotaan adalah pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang tidak tepat akan menimbulkan dampak-dampak negatif yang akan merugikan manusia. Sampah harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan, timbulnya penyakit dan lain-lain. Selain itu, perilaku rumah tangga yang mengarah pada meningkatnya volume sampah akan berpengaruh pada bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh rumah tangga itu sendiri. Sumatera Barat termasuk provinsi yang perilaku rumah tangga dalam pengelolaan sampah cenderung sedikit karena minimnya pengetahuan rumah tangga akan perlunya pemilahan sampah. Jika sampah tidak dipilah oleh rumah tangga, maka hal itu menyebabkan meningkatnya volume sampah. Karena tidak semua sampah bisa terangkut ke TPA. Sumatera Barat saat ini mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan bertambahnya penduduk serta meningkatnya pengeluaran rumah tangga setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rumah tangga tidak melakukan pemilahan sampah yaitu, pendidikan, pendapatan, usia dan pengetahuan pengelolaan sampah.

Casali et al., (2019) dalam penelitiannya di Negara Liberia dengan menggunakan metode logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rumah tangga di negara tersebut dalam pengelolaan sampah lebih memilih untuk melakukan pemilahan sampah sendiri. Dalam pengelolaan sampah tergantung pada alternatif selain membakar, mengubur dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Safitri (2017) dalam penelitiannya di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ketidakpedulian pengelolaan sampah dengan kondisi sosial ekonomi wilayah (diwakili IPM dan PDRB Perkapita). Semakin baik kondisi sosial ekonomi suatu wilayah maka perilaku kepedulian pengelolaan sampah akan semakin baik.

Beni et al., (2014) dalam penelitiannya di Nusa Tenggara Timur menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umur dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah sedangkan tingkat pendidikan dan status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah. Minelgaité et al., (2019) dalam penelitiannya di negara-negara Uni Eropa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku pemilahan sampah dengan cara 3R (*reduce, reuse, recycle*) di beberapa negara tersebut cukup tinggi terutama di negara Belgia, Austria, dan Jerman. Pembangunan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap timbulan sampah. Lebih kaya suatu negara, maka akan semakin banyak sampah yang dihasilkan. Thi et al., (2017) dalam penelitiannya di Negara Vietnam menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat hubungan negatif antara pendapatan dan perilaku pemilahan sampah. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi menghasilkan sedikit sampah daripada rumah tangga yang berpendapatan rendah. Selain itu pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku pemilahan sampah.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder BPS-Susenas tahun 2017. Metode yang digunakan adalah model analisis regresi logistik. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$L_n\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 DEdu_1 + \beta_2 DEdu_2 + \beta_3 DEdu_3 + \beta_4 X_2 + \beta_5 X_3 + \beta_6 X_4 + u_i \quad (1)$$

Dimana $DEdu_1$ adalah dummy pendidikan SLTP, $DEdu_2$ adalah dummy pendidikan SLTA, $DEdu_3$ adalah dummy pendidikan perguruan tinggi, X_2 adalah pendapatan per kapita, X_3 adalah usia, X_4 adalah pengetahuan, β_0 adalah konstanta, $\beta_{1,2,3,4,5,6}$ merupakan elastisitas dari variable bebas, simbol i merupakan data cross section.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Logistik

Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan besarnya pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita, usia, dan pengetahuan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat. Dengan menggunakan analisis regresi logistik maka di dapat hasil uji *Likelihood Ratio*, Uji Wald (Z Statistic). Berikut tabel hasil analisis regresi logistik dalam penelitian ini:

Tabel 1.
Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik

Variabel	B. Parameter	SE	Sig.	Exp(B)	Dy/Dx
D1	-0,864	0,124	0,489	0,917	-0,014
D2	0,031	0,102	0,763	1,031	0,005
D3	0,088	0,116	0,445	1,092	0,015
Pendapatan Per Kapita (X2)	0,013	0,076	0,863	1,013	0,002
Usia (X3)	0,002	0,002	0,358	1,002	0,000
Pengetahuan (X4)	1,054	0,086	0,000	2,869	0,184
Konstanta	-4,533	1,089	0,000	0,010	

Sumber: Hasil Olahan Data, STATA (2020)

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa satu variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu pada variabel pengetahuan. Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left[\frac{P}{(1-P)}\right] = -4,533 + 0,864D_1 + 0,031D_2 + 0,088D_3 + 0,013X_2 + 0,002X_3 + 1,054X_4 \quad (2)$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep $\text{Ln}\left[\frac{P}{(1-P)}\right] = -4,533$ (3)

Pendidikan D_1 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,489 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan *odd ratio* sebesar 0,917 yang artinya jika rumah tangga berpendidikan SLTP maka semakin kecil peluang ibu rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah dibandingkan ibu rumah tangga berpendidikan SD. Jika dilihat dari *marginal effect* yaitu sebesar -0,014 artinya jika ibu rumah tangga berpendidikan SLTP maka peluang untuk mengelola sampah akan turun sebesar -0,014 point pada daerah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat.

Pendidikan D_2 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,763 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan *odd ratio* sebesar 1,031 artinya jika pendidikan ibu rumah tangga berpendidikan SLTA maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah dibandingkan ibu rumah tangga berpendidikan SD. Jika dilihat dari *marginal effect* yaitu sebesar 0,005 artinya jika ibu rumah tangga berpendidikan SLTA maka peluang untuk mengelola sampah akan naik sebesar 0,005 point pada daerah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat.

Pendidikan D_3 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,445 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan *odd ratio* sebesar 1,092 artinya jika pendidikan ibu rumah tangga berpendidikan perguruan tinggi maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah dibandingkan ibu rumah tangga berpendidikan SD. Jika dilihat dari *marginal effect* yaitu sebesar 0,015 maka peluang untuk mengelola sampah akan naik sebesar 0,015 point pada daerah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat.

Pendapatan per kapita (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai *odd ratio* 1,013. Dengan *marginal effect* 0,002 yang artinya jika pendapatan meningkat sebesar satu rupiah maka peluang rumah tangga untuk mengelola sampah akan menurun sebesar 0,002 point pada daerah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat. Usia (X_3) berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai *odd ratio* 1,002. Dengan *marginal effect* 0,000 yang artinya jika rumah tangga dengan usia muda maka peluang rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah akan naik sebesar 0,000 point pada daerah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat. Pengetahuan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai *odd ratio* 2,869. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima H_a ditolak. Dengan *marginal effect* sebesar 0,184 artinya semakin tinggi pengetahuan rumah tangga maka peluang rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah akan naik sebesar 0,184 point pada daerah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat.

Uji Likelihood Ratio (Uji G)

Tabel 2.
Uji G dan Koefisien

PseudoR2	0,0458
LR	194,62
Prob (LR statistik)	0,0000
Log Likelihood	-2027,3842

Sumber: Data diolah (STATA, 2020)

Koefisien Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Sampah Di Sumatera Barat (Studi Kasus Perkotaan) yaitu sebesar 0,0458 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel pendidikan (X_1), pendapatan per kapita (X_2), usia (X_3), pengetahuan (X_4) dan pengelolaan sampah (Y) adalah sebesar 4,58% sedangkan sisanya 95,42% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

Uji Wald (Z Statistik)

Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini mengikuti distribusi normal standar, maka nilai dari statistik memperlihatkan variabel mana yang signifikan dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Setelah melakukan uji hipotesis maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai probabilitas (LR statistik) adalah sebesar 0,05. Dari hasil uji parsial dapat dilihat bahwa diantara variabel pendidikan, pendapatan per kapita, usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan sampah di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas pendidikan D_1 adalah 0,489, D_2 adalah 0,763, D_3 adalah 0,445, pendapatan per kapita adalah 0,863, usia adalah 0,358 (taraf nyata 5%).

Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat. Artinya rumah tangga dengan tingkat pendidikan apapun tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan pengelolaan sampah. Setinggi apapun pendidikan rumah tangga jika rumah tangga itu sendiri tidak memiliki kemauan dan kesadaran untuk melakukan pengelolaan sampah maka rumah tangga itu tidak akan melakukannya. Hal ini disebabkan karena keputusan pengelolaan sampah ini tidak ada kaitannya dengan pendidikan seseorang. Keputusan rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah adalah didasari oleh rasa kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kebiasaan rumah tangga itu sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dan didukung oleh penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keputusan pengelolaan sampah. Pada penelitian lain, pendidikan rumah tangga pada umumnya akan mempengaruhi keputusan pengelolaan sampah. Berdasarkan penelitian Han (2019) di China menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah. Menurut penelitian tersebut, pendidikan mampu meningkatkan pemahaman rumah tangga terhadap pentingnya memilah sampah dan kesadaran lingkungan.

Pendidikan merupakan cara untuk merubah sikap serta meningkatkan pengetahuan agar rumah tangga dengan pendidikan tinggi memiliki perilaku peduli terhadap lingkungan dan melakukan pengelolaan sampah. Tetapi pendidikan tinggi tidak menjamin bahwa rumah tangga akan melakukan pengelolaan sampah. Hal ini berkemungkinan bahwa rumah tangga tersebut malas melakukan karena dianggap membuang waktu dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mengelola sampah.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Keputusan Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Sumatera Barat. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita tidak akan mempengaruhi terhadap keputusan pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan karena rumah tangga dengan pendapatan per kapita tinggi tidak mau melakukan pengelolaan sampah karena dianggap tidak penting. Rumah tangga lebih memilih membuang sampah tanpa melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu dan lebih memilih untuk membayar kepada petugas. Dengan kata lain, rumah tangga lebih baik mengeluarkan sejumlah uang daripada melakukan pengelolaan sampah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trang (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara pendapatan per kapita dengan pengelolaan sampah. Hal tersebut wajar terjadi karena rumah tangga dengan pendapatan per kapita tinggi lebih sering mengonsumsi makanan pada pusat perbelanjaan atau mengonsumsi makanan cepat saji. Maka sampah yang dihasilkan akan dikelola oleh petugas tersebut. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Han (2019) di China menemukan bahwa pendapatan per kapita hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan sampah. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita tidak ada pengaruhnya dengan keputusan pengelolaan sampah. Karena, rumah tangga dengan pendapatan per kapita tinggi lebih memilih untuk membayar kepada petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah karena dianggap membuang waktu serta sifat malas dan tidak ada kepedulian terhadap lingkungan hidup khususnya sampah.

Pengaruh Usia Terhadap Keputusan Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah. Hasil ini menunjukkan bukti empiris bahwa pada tingkatan usia apapun tidak akan mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Beni (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara usia dengan pengelolaan sampah. Pada dasarnya, usia tua lebih sering dan berkeinginan untuk memilah sampah sedangkan usia muda sedikit memiliki keinginan dalam memilah sampah. Namun, pada kenyataannya tidak ada satupun usia baik itu usia muda maupun tua yang melakukan pengelolaan sampah. Usia muda merupakan usia produktif dimana kondisi fisik seseorang masih kuat untuk beraktifitas dan melakukan pengelolaan sampah. Selain itu, pada penelitian (Shaw, 2017) di United Kingdom menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah. Usia tua lebih memilih untuk mengelola sampah daripada usia muda. Karena, rumah tangga usia tua memiliki sifat hemat serta memiliki waktu luang yang banyak daripada usia muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rentang usia 41 sampai 44 tahun dengan persentase terbanyak dalam pengelolaan sampah yaitu sebesar 12,1%. Hal ini karena usia tersebut merupakan usia produktif. Dalam usia produktif, rumah tangga cenderung memiliki kebiasaan untuk melakukan pengelolaan sampah. Hal ini karena pada usia tersebut rumah tangga cenderung untuk mengikuti lifestyle yang ada pada lingkungannya.

Namun, pada penelitian ini tingkatan usia apapun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah. Hal ini terjadi karena sifat malas, sifat tidak peduli, dan kurangnya waktu luang yang dimiliki serta kesadaran dalam hal pengelolaan sampah sangat rendah. Selain itu, rumah tangga lebih memilih untuk membayar kepada petugas kebersihan untuk mengelola sampah karena menganggap pemilahan sampah adalah suatu kegiatan yang rumit.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Keputusan Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian variabel pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan sampah di perkotaan Sumatera Barat. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi pengetahuan rumah tangga maka peluang rumah tangga untuk melakukan pengelolaan sampah akan semakin meningkat. Tingginya tingkat pengetahuan bisa meningkatkan tanggung jawab serta meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah. Pengetahuan rumah tangga dalam pemilahan sampah menjadi alternatif yang tepat sebagai pilihan dalam pengelolaan sampah selain dikubur, dibakar, dan dibuang sembarangan. Pengetahuan tentang kepedulian lingkungan akan meningkatkan perilaku terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat pengetahuan yang tinggi setuju dengan pengelolaan sampah. Terlihat pada data bahwa rumah tangga yang setuju dengan pemilahan sampah menempati urutan teratas yaitu sebesar 76,4%. Pada data ini jelas terlihat bahwa lebih dari separuh responden setuju dengan pemilahan sampah. Pemilahan sampah rumah tangga merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan tepat akan merusak tanah, menyumbat saluran air dan menurunkan kualitas air bersih. Untuk itu dibutuhkan kebiasaan pada anggota rumah tangga untuk melakukan pemilahan sampah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan pengetahuan terhadap pengelolaan sampah. Tingkat pengetahuan sangat menentukan dalam keputusan pengelolaan sampah, rumah tangga dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan senantiasa melakukan pengelolaan sampah berupa pemilahan sampah. Rumah tangga dengan pengetahuan tinggi juga bisa memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada rumah tangga lain atau individu lain dalam pengelolaan sampah. Selain itu, rumah tangga dengan pengetahuan yang tinggi memiliki rasa tanggung jawab sosial serta kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan pengetahuan yang luas, maka rumah tangga mengetahui tentang dampak positif dan negatif jika sampah tidak dikelola dengan tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan regresi logistik maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_1), pendapatan per kapita (X_2), dan usia (X_3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di daerah perkotaan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan variabel pengetahuan (X_4) terdapat pengaruh yang signifikan dengan keputusan pengelolaan sampah di perkotaan Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan agar pemerintah Provinsi Sumatera Barat perlu untuk memperhatikan kondisi lingkungan terutama perihal pengelolaan sampah, dikarenakan banyaknya rumah tangga di Sumatera Barat yang tidak melakukan pengelolaan sampah. Selain itu, pemerintah Provinsi Sumatera Barat perlu untuk memberikan edukasi dalam pengelolaan sampah dimulai sejak sedini mungkin. Agar tercipta lingkungan yang bersih, indah dan nyaman bagi masyarakat, juga mampu untuk mengatasi terjadinya degradasi lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almazán-Casali, S., Alfaro, J. F. and Sikra, S. (2019) 'Exploring household willingness to participate in solid waste collection services in Liberia', *Habitat International*. Elsevier, 84(November 2018), pp. 57–64. doi: 10.1016/j.habitatint.2019.01.001.
- Beni, M. T., Arjana, I. and Ramang, R. (2014) 'Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik Di Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), p. 105. doi: 10.14710/jil.12.2.105-117.
- Das, S. et al. (2019) 'Solid waste management: Scope and the challenge of sustainability', *Journal of Cleaner Production*. Elsevier B.V., 228, pp. 658–678. doi: 10.1016/j.jclepro.2019.04.323.
- Dwivedy, M. and Mittal, R. K. (2017) 'Willingness of residents to participate in e-waste recycling in India', *Environmental Development*. Elsevier, 6(2013), pp. 48–68. doi: 10.1016/j.envdev.2013.03.001.
- Han, Z. et al. (2019) 'Public willingness to pay and participate in domestic waste management in rural areas of China', *Resources, Conservation and Recycling*, 140(September 2018), pp. 166–174. doi: 10.1016/j.resconrec.2018.09.018.
- Minelgaitė, A. and Liobikienė, G. (2019) 'Waste problem in European Union and its influence on waste management behaviours', *Science of the Total Environment*, 667, pp. 86–93. doi: 10.1016/j.scitotenv.2019.02.313.
- Othman, S. N. et al. (2013) 'Review on life cycle assessment of integrated solid waste management in some Asian countries', 41. doi: 10.1016/j.jclepro.2012.09.043.
- Safitri, P. A. (2017) 'Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah terhadap Perilaku Ketidakepedulian Pengelolaan Sampah', *Statistisi Muda Pada Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup*.
- Sari, N. and Mulasari, S. A. (2017) 'Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di

- Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta', 12(April), pp. 74–84.
- Shaw, P. J. (2017) 'Age , ageing and their influence on waste management behaviour', *Waste Management*, 59, pp. 1–2. doi: 10.1016/j.wasman.2016.11.036.
- Susanto, R., M, N. L. and Pahroni, R. (2010) 'Hubungan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Sampah Organik Dan Non Organik Pada Masyarakat Rw 03 Summersari Malang', pp. 32–38.
- Thi, P. *et al.* (2017) 'The Effects of Socio-economic Factors on Household Solid Waste Generation and Composition : A Case Study in Thu Dau Mot ', *Energy Procedia*. Elsevier B.V., 107(September 2016), pp. 253–258. doi: 10.1016/j.egypro.2016.12.144.